

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi di bidang komunikasi dan informasi masa kini mengalami kemajuan pesat, salah satu contoh kecanggihan dalam media yaitu adanya internet. Dengan berkembangnya teknologi internet tidak dapat terhitung jumlah informasi yang masuk di internet setiap harinya. Teknologi internet memudahkan seseorang dalam mencari ataupun bertukar informasi ke seluruh belahan dunia. Kemajuan ini memberikan dampak positif bagi para penggunanya untuk memperluas hubungan sosial dengan menggunakan *social networking* atau disebut media sosial. Tidak dapat dipungkiri banyak orang menghabiskan waktu untuk berselancar di media sosial. Kini media sosial menjadi salah satu kebutuhan banyak orang, baik untuk berkomunikasi, mencari informasi, berbisnis, atau hanya sekedar mencari hiburan semata.

Angka pengguna internet dalam setiap tahunnya mengalami peningkatan, salah satunya disebabkan internet memudahkan seseorang dalam menemukan informasi, menemukan ide baru, berkomunikasi dan lainnya. Pada Januari 2023 tercatat jumlah pengguna internet di Indonesia yaitu sebanyak 212,9 juta. Dibandingkan pada tahun sebelumnya, berbeda dengan jumlah aktif media sosial, pada jumlah pengguna internet, terjadi peningkatan sebesar 3,85%. Pengguna menggunakan telepon genggam sebagai perangkat utama, total pengguna internet tersebut sekitar 98,3%. Rata-rata warga Indonesia

menghabiskan waktu 7 jam 42 menit setiap harinya hanya untuk menggunakan internet (Sufyan, 2023).

Menurut Nasrullah (Barhe, 2021:1) menjelaskan bahwa media sosial adalah internet sebagai medium yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara *virtual*. Seperti yang sudah diketahui, bahwa ada beberapa media sosial yang saat ini dikenal luas dan populer dikalangan masyarakat diantara lain, *Facebook, Intagram, Twitter, Telegram, Youtube* dan *Whatsapp*.

Media sosial digunakan untuk mengekspresikan kreativitas pengguna khususnya dalam pembuatan video (Putri dkk., 2023: 34). Sehingga media sosial memiliki banyak peminat dan penggunanya, seperti yang di ketahui media sosial merupakan suatu kebutuhan bagi manusia saat ini. Adapun, pengguna menghabiskan waktunya untuk bermain media sosial di Indonesia mencapai 3 jam 18 menit setiap harinya. Hal ini Indonesia menjadi yang tertinggi kesepuluh di dunia (Widi, 2023).

Salah satu bentuk media sosial yang menarik para netizen dengan cepat dan masih populer sampai saat ini adalah media sosial Tik Tok. Dalam waktu singkat kehadiran TikTok berhasil menarik perhatian pengguna internet. Menurut Rahmawati (dalam Annissa dkk., 2022:50) pada tahun 2021 di Indonesia, media sosial mengalami perkembangan pesat hingga menjadi budaya populer di Indonesia adalah aplikasi TikTok. Aplikasi yang berbagi video pendek

yang dimiliki oleh ByteDance, Tik Tok masih menjadi salah satu aplikasi jejaring sosial yang paling populer di dunia pada tahun 2023 ini, termasuk juga Indonesia. Sehingga banyaknya jumlah pengguna di Indonesia dapat dilihat dari laporan firma riset Statista, jumlah pengguna TikTok di Indonesia tercatat sebanyak 113 juta per April 2023 (Riyanto, 2023).

Pada saat ini dalam bidang komunikasi mengalami perkembangan yang pesat yang disebut dengan revolusi komunikasi (Priambodo & Arianto., 2022:24). Media sosial merupakan bentuk revolusi komunikasi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial membawa banyak dampak, baik positif maupun negatif. Adapun dampak positif dari penggunaan media sosial adalah mempermudah berkomunikasi, mencari informasi, berbisnis, atau hanya sekedar mencari hiburan semata. Namun, terlepas dari dampak positif media sosial terdapat dampak negatif yang sering ditemui. Dampak negatif dari media sosial adalah penipuan online, pencurian dan penyalahgunaan identitas, pornografi dan lainnya. Hingga saat ini perlu diperhatikan begitu maraknya tindakan penindasan secara *online* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *cyberbullying*.

Saat ini di era globalisasi kebebasan berpendapat tidak ada batasnya dan tanpa merasa takut untuk dibatasi. Menurut Bintang (dalam Annissa, dkk., 2022:50) namun, orang-orang yang telah melakukan *cyberbullying* atau menyebarkan ujaran kebencian pun biasanya akan beralasan bahwa hanya sekedar memberikan sebuah kritik, padahal itu lebih mengarah pada hujatan. *Cyberbullying* adalah upaya untuk mengintimidasi orang dengan mengirimkan

sebuah pesan, *cyberbullying* bentuk ujaran kebencian sebagai salah satu bentuk mengintimidasi seseorang atau kelompok.

*Cyberbullying* bukan lagi suatu hal yang asing di telinga dan merupakan kasus yang perlu ditangani dengan serius. Di Indonesia sendiri begitu marak kasus *cyberbullying*, Indonesia menjadi negara dengan kasus *cyberbullying* terbesar di dunia. Fakta itu diungkapkan Dr. Lintang Ratri Rahmiaji yang merupakan Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro (UNDIP) dan sebagai anggota JAPELIDI. Kata Liang Ratri, berdasarkan dari penelitian Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII), bahwa 49% dari 5.900 responden mengaku bahwa pernah di bully dan 2,8% tidak menjawab (Dewi, 2023). Sebagaimana kehadiran adanya TikTok dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencari dan berbagi informasi serta komunikasi dan hiburan tetapi dengan perkembangan dengan media TikTok yang pesaat saat ini juga digunakan sebagai melancarkan aksi *cybrebullying*.

TikTok merupakan salah satu media sosial yang memiliki banyak pengguna dan memiliki fungsi yang hampir sama dengan media sosial lainnya. Hanya saja yang membedakan dengan media sosial lainnya adalah sistem kerja dan fitur-fitur yang terdapat dalam TikTok sendiri. TikTok merupakan aplikasi media sosial yang mudah digunakan oleh penggunanya terutama di Indonesia. TikTok merupakan sebuah platform dari media sosial yang dapat membuat sebuah video dan berbagi video dengan durasi yang singkat serta didukung dengan adanya musik dan fitur-fitur lucu dan menarik lainnya (Lubis dkk, 2022:2836). TikTok sendiri mampu memberikan ruang dan waktu serta kebebasan untuk

penggunaannya sekreatif mungkin. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa TikTok memiliki pengguna yang setiap tahunnya meningkat dan dapat digunakan di semua kalangan usia. Di pantau dari laporan *We Are Social* juga menunjukkan bahwa perempuan mendominasi pengguna TikTok global di seluruh kelompok usia per April 2023. Pengguna TikTok terbanyak yaitu pada kelompok usia dari 18-24 tahun, dengan persorsi 20,9% perempuan dan laki-laki 17,5% (Annur, 2023).



Gambar 1.1 Pengguna TikTok

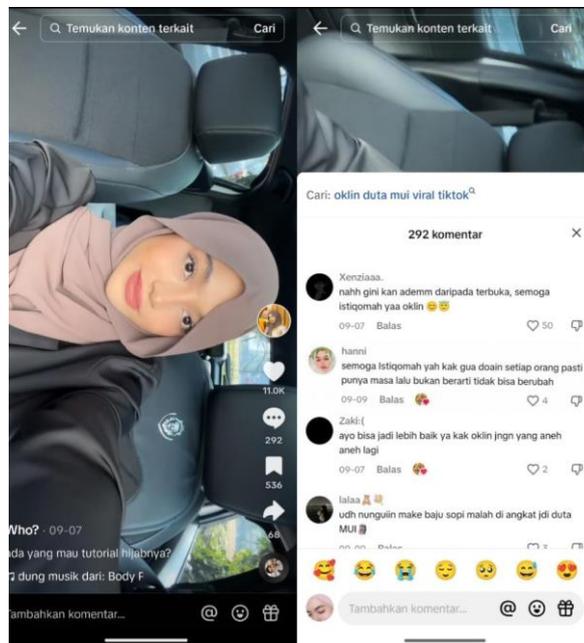
Sumber (Annur, 2023)

Aplikasi TikTok saat ini sudah banyak kemajuan yakni untuk media berkomunikasi, informasi, bisnis hingga edukasi. Di dalam aplikasi TikTok terdapat istilah FYP atau *For You Page* adalah halaman muka yang merekomendasikan video untuk ditonton dan muncul pertama kali setiap membuka aplikasi TikTok. Halaman FYP berbeda dengan halaman *following*, dimana ketika seseorang mengikuti akun TikTok orang lain maka video terbaru yang *upload* akan muncul di halaman *following*. Sedangkan yang muncul di halaman FYP berdasarkan kepopuleran dan algoritma tertentu. Video

rekomendasi yang muncul di FYP akan mengikuti minat dari pengguna dalam menonton, berkomentar, dan memberikan *like* pada video topik tertentu, hal ini sebagaimana dihimpun oleh KompasTekno dari The Verge, Jum'at (17/3/2023) (Riyanto, 2023). Dengan adanya FYP pengguna TikTok bisa saling berkomentar postingan pengguna lainnya tanpa mengikuti akun tersebut. Komentar-komentar yang ditemui juga beragam, terutama pengguna yang memiliki pengikut banyak. Selain itu TikTok media sosial terbuka bagi penggunanya bisa dengan bebas memposting sesuai keinginannya. Sehingga banyak konten dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam tatanan masyarakat Indonesia, salah satunya pengguna TikTok bisa dengan mudah melakukan *cyberbullying* dengan pengguna lain. Sebagaimana kehadiran dari TikTok dimanfaatkan sebagai sarana untuk berbagi dan menerima informasi, berkomunikasi serta mencari hiburan akan tetapi dengan perkembangan media sosial TikTok juga digunakan dalam melancarkan aksi perilaku *cyberbullying*.

Kasus *cyberbullying* terjadi tidak memandang usia dan biasanya kerap menimpa publik figur, seperti selebriti, selebgram, tokoh agama, tokoh politik, bahkan bisa menimpa *vlogger* maupun *youtuber*. Salah satu kasus perundungan *online* yang sedang terjadi adalah *cyberbullying* terhadap Oklin Fia. Sebagaimana di ketahui Oklin Fia merupakan selebgram sekaligus TikToker. Dalam kontennya sering kali mengundang kontroversi netizen, terkait konten video yang menjilat es krim viral dan telah di laporkan ke polisi yang dianggap melanggar kesusilaan serta penodaan agama. Laporan itu dilayangkan oleh Ketua Bidang Hukum dan Hak Asasi Manusia Pengurus Besar Serikat Mahasiswa Muslimin Indoneisa

(SEMMI), Gurun Arisastra ke Polres Jakarta Pusat, Senin 14 Agustus 2023. Selain itu laporan juga dilayangkan oleh Umi Pipik (Abbiya, 2023). Namun setelah Oklin Fia dilaporkan hingga pada tanggal 7 September 2023 Oklin mulai aktif kembali di sosial media dengan isi kontennya yang sudah tidak vulgar dan lebih tertutup dalam berpakaian. Berikut salah satu *capture* komentar netizen yang mengatakan bahwa Oklin Fia mengalami perubahan setelah di laporkan ke Polisi.



Gambar 1.2 *Screen capture* komentar pada akun @ofp24

Sumber (Akun TikTok @ofp24)

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan penelitian pada akun TikTok milik Oklin Fia @ofp24. Adapun alasan yang mendasari peneliti memilih akun TikTok milik Oklin Fia dikarenakan hampir setiap kontennya masih terdapat komentar yang mengandung aspek *cyberbullying* meskipun dalam postingannya Oklin Fia sudah tidak vulgar dan berpakaian lebih tertutup. Tindakan *cyberbullying* dapat juga dipengaruhi oleh *stereotype* di masyarakat. *Sterotype*

tidak dapat lepas dari Oklin terkait kontennya yang pernah viral. Terdapat beberapa postingannya yang mendapatkan komentar yang merujuk pada komentar *cyberbullying*. Dengan hal ini membuktikan bahwa *cyberbullying* bisa terjadi karena adanya media sosial dengan fitur komentar yang memudahkan netizen untuk meluapkan kekecewaan yang tidak terstruktur dan belum adanya edukasi kepada para pengguna TikTok dalam membagikan kekecewaan dan kemarahan yang mereka rasakan.

Nama Oklin Fia semakin dikenal sejak video viralnya yang menjilat es krim pada Agustus 2023. Namun sejak Oklin di laporkan ke Kantor Polisi isi kontennya saat ini sudah tidak vulgar dan berpakaian lebih tertutup akan tetapi Oklin masih mendapatkan komentar-komentar yang mengandung *cyberbullying*. Isi konten di TikTok Oklin Fia @ofp24 saat ini tentang membagikan vlog jalan-jalan, aktivitas sehari-hari dan meriview makanan. Tak sedikit komentar yang didapat adalah komentar-komentar yang mengandung aspek-aspek *cyberbullying*. Berikut ini adalah salah satu *capture* komentar *cybrebullying* dalam kolom komentar akun TikTok @ofp24.



Gambar 1.3 *Screen capture* komentar *cyberbullying* pada akun @ofp24

Sumber (Akun TikTok @ofp24)

Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku *cyberbullying* yang kerap terjadi di media sosial. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait “Perilaku *Cyberbullying* Pada Media Sosial TikTok (Analisis Isi Kualitatif Perilaku *Cyberbullying* di Kolom Komentar Dalam Akun TikTok @ofp24). Peneliti akan melihat dan mengamati komentar postingan dalam akun TikTok @ofp24 pada bulan September - Oktober 2023 setelah kasus yang menimpa Oklin dan masih mendapat komentar *cyberbullying*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif milik (Miles & Huberman). Metode analisis isi kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yakni untuk mengetahui jenis-jenis *cyberbullying* oleh Williard N serta perilaku individu dalam *cyberbullying* pada kolom komentar akun TikTok @ofp24 pada bulan September – Oktober 2023.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang masalah yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana perilaku *cyberbullying* yang terdapat dalam kolom komentar pada postingan di akun TikTok @ofp24 pada bulan September-Oktober 2023?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui bagaimana perilaku *cyberbullying* yang terdapat dalam kolom komentar akun TikTok @ofp24 pada postingan bulan September – Oktober 2023

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan berguna bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas kajian dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya analisis isi kualitatif *cyberbullying* dalam media sosial Tiktok.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembaca terkait *cyberbullying* di media sosial TikTok, agar pembaca lebih bijak dalam penggunaan media sosial dan terhindar dari penyimpangan yang merugikan.

2. Bagi pengguna TikTok, penelitian ini bisa dijadikan pelajaran agar lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial TikTok sehingga tidak menimbulkan kontroversi dalam masyarakat terutama bagi pengguna TikTok.